

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PROSES PEMBELAJARAN DI MAN PINRANG

Sitinurmala^{1*}, Umar², Sulaeman Thaha³, Muhammad Mukhtar S⁴
^{1,2,3,4} STAI DDI Pinrang, Indonesia

email: ¹ nurmalaaeper@gmail.com ² umar@staiddipinrang.ac.id
³ sulaemanthaha@staiddipinrang.ac.id

⁴ muh.mukhtar7@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

*Islamic Story
Method, Planting
the Soul of Child
Religion*

Strategies of Aqidah and Akhlak teachers in improving religious moderation through the learning process at MAN Pinrang. This study aims to describe the picture of religious moderation at MAN Pinrang, describe the strategies implemented by Aqidah and Akhlak teachers in improving religious moderation at MAN Pinrang, and identify the supporting and inhibiting factors of Aqidah and Akhlak teachers in improving religious moderation at MAN Pinrang. The research method used in this study is a qualitative approach, with data collection through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate

Article Info:

Submitted:

03/04/2025

Revised:

08/05/2025

Published:

05/06/2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman dan sikap mental. Pendidikan agama saat ini digunakan sebagai upaya untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Salah satu upaya untuk memperkuat kerukunan umat beragama adalah dengan menjadikannya sebagai program nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024

sebagaimana diketahui bersama. Salah satu unsur yang sering muncul dalam pertikaian agama adalah keberagaman yang khas di Indonesia. Karena keberagaman ini, moderasi beragama harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan toleransi bersama, menerima perbedaan, dan memelihara perdamaian di antara umat beragama. Akan tetapi, perbedaan yang seharusnya dihargai itu justru dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak keutuhan dan kedamaian Indonesia serta memecah belah kerukunan dan kerukunan umat beragama.

LITERATURE REVIEW

Strategi Pembelajaran

Strategi didefinisikan sebagai orang yang menentukan apakah suatu organisasi berhasil atau gagal. Organisasi dapat mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengatur informasi dengan bantuan strategi. Strategi adalah suatu proses yang terdiri dari beberapa langkah berurutan dan saling terkait. Analisis situasi, desain strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi kinerja biasanya merupakan langkah-langkah utama dalam proses manajemen strategi. Selain itu, strategi bersifat kontekstual; strategi perlu diselaraskan dengan kompetensi-kompetensi ini dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi (Ritnga, 2020).

Definisi ini mendefinisikan strategi sebagai serangkaian rencana jangka panjang yang dimasukkan ke dalam semua operasi bisnis organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan dan bersaing di pasar. Secara umum, strategi mengacu pada gambaran umum tentang cara bergerak maju dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan Pola perilaku yang luas oleh guru dan siswa saat menyelesaikan tugas mengajar dan belajar untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat dianggap sebagai strategi dalam konteks mengajar dan belajar (Akrom & Rosdiana, 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana yang mencakup sejumlah tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembinaan akhlak dan agama merupakan usaha yang terencana dan terarah agar peserta didik siap mengenal, memahami, menghargai, dan menghayati Allah SWT. Dengan bimbingan dan bantuan tersebut, peserta didik akan mampu berperilaku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dipersiapkan untuk mengenal dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya melalui pembelajaran akidah dan akhlak yang sistematis dan terencana. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akidah atau keyakinan yang kokoh, yang akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku akhlak atau akhlak yang mulia.

Pendapat Sante De Sanctis, ilmu jiwa agama adalah ilmu yang berusaha untuk memahami tindakan agamis dari seseorang dilihat dari proses jiwa. Pendapat Dr. Zakiah Darajat, ilmu jiwa agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berfikir, bersikap dan bertindak laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, Karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya (Kabri, 2013).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu jiwa agama merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala jiwa agama seseorang yang tidak dapat dipisahkan oleh setiap individu karena telah menjadi kepribadian orang tersebut.

Moderasi Beragama

Menurut Yusuf al-Qardhawi, konsep Islam tentang wasathiyyah, yang berarti moderasi, merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki oleh ideologi lain. Menurut Salabi, "wasathiyyah" adalah kata benda dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata "wasath," yang berarti "tengah" atau "di antara." Fakhrudin Al-Razi menegaskan bahwa kata "Wasath" memiliki berbagai makna yang saling melengkapi.

Penafsiran pertama, yang berasal dari Al-Qaffal Nabi SAW dari narasi Al-Tsauri, adalah "adil," yang menyiratkan bahwa Ummatan Wasath hanyalah manusia. Arti kedua dari wasath adalah pilihan. Al Razi memilih penafsiran ini karena, secara linguistik, kata "pilihan" paling dekat dengan apa yang dilambangkan oleh wasath dan paling konsisten dengan bagian dari Surah Ali Imran, ayat 110 Al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Moderasi beragama adalah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran tentang penafsiran agama dengan tetap menjaga rasa percaya diri terhadap prinsip-prinsip inti agama yang dianutnya. Dengan kata lain, moderasi beragama mencakup sikap toleransi, kerja sama, dan pengertian di antara berbagai komunitas agama. Istilah Latin moderatio, yang berarti moderasi atau cukup (tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit), merupakan asal mula kata moderasi. Istilah "rata-rata," "inti," "standar," dan "adil" sering digunakan untuk menggambarkan moderasi dalam bahasa Inggris. Secara umum, moderasi mencakup keseimbangan moral, keyakinan, dan tindakan seseorang. (karakter) (Islam, 2020).

a. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

1) *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Di antara dua sudut pandang tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) atau terlalu ke kiri (liberalis). *Tawassuth* adalah sikap tengah atau moderat. Hal pertama yang perlu diingat ketika menerapkan *tawassuth* adalah menyebarkan keyakinan agama dengan cara yang moderat (Moeslichatoen, 2004).

2) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun memberikan pemahaman dan pengalaman beragama yang seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menyatakan secara jelas pengertian yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* berarti "lurus dan kokoh," yang menyiratkan bahwa hak dan kewajiban harus diterapkan secara proporsional dan bahwa segala sesuatu harus diletakkan pada posisi yang tepat. Salah satu unsur penerapan keadilan yang dituntut oleh Islam, sebagaimana dijelaskan Allah, adalah *i'tidal*, yang mencakup berperilaku sesuai dengan ihsan untuk menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan.

Jika perdebatan moderat dilakukan untuk membatasi dan menghilangkan prasangka serta konflik antar individu dan kelompok, maka akan terjalin persaudaraan dan persatuan yang erat dalam persaudaraan Islam, persaudaraan nasional, persaudaraan asasi, dan persaudaraan manusia. Sebab, diskusi dapat menumbuhkan keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir.

Manfaat metode bercerita yaitu:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak.
- 2) Melatih daya fikir anak.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab bagi guru dan anak didik.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif (Nurbaeni dkk, 2020).

Kelebihan dari metode bercerita ini adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menjangkau jumlah anak didik yang relatif banyak
- b) Dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien
- c) Pengelolaan kelas/tempat belajar menjadi lebih sederhana
- d) Pendidik mampu menguasai kelas dengan mudah
- e) Biaya yang dikeluarkan tidak banyak

Kelemahan metode bercerita sebagai berikut:

- a) Peserta didik menjadi pasif atau tidak aktif, disebabkan karena menerima penjelasan guru hanya dengan cara mendengarkan saja
- b) Kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan pengembangan kreativitas kurang dirangsang
- c) Daya tangkap atau daya serap peserta didik yang berbeda dan masih lemah sehingga sulit memahami pokok isi cerita.
- d) Rasa bosan yang tumbuh disebabkan penyajian kurang menarik.

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih.
- 2) Menetapkan bentuk/teknik bercerita yang dipilih.
- 3) Menetapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada kegiatan bercerita.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang terdiri dari:
 - a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
 - b) Mengatur tempat duduk.
 - c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - d) Mengembangkan cerita yang dituturkan guru.
 - e) Menetapkan teknik bertutur yang dapat pola pikir anak dengan memberikan penggambaran.
 - f) Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan isi cerita.

- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian (Prima Wistri, 2015).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengkaji dan meningkatkan penanaman jiwa agama pada anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai bentuk refleksi diri yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Mengacu pada pendapat Kemmis, PTK merupakan pendekatan sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan nyata dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun data dapat disajikan dalam bentuk angka, penjelasannya tetap disusun secara deskriptif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dengan fokus utama pada pemahaman mendalam terhadap proses dan dampak tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Iman Barubaru dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 anak, terdiri dari 13 perempuan dan 10 laki-laki. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dimulai pada 17 November 2020. Prosedur penelitian dirancang dalam dua siklus, diawali dengan tahap pra-siklus berupa konsultasi dengan kepala sekolah dan observasi awal terhadap kondisi kelas dan pembelajaran. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dengan menggunakan model tindakan Kemmis & McTaggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Tahapan yang dilalui dalam setiap siklus meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Sikap Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan masyarakat. Perbedaan ini menegaskan pentingnya peran Guru Aqidah Akhlak dalam mendidik peserta didik madrasah tentang moderasi beragama. Untuk memastikan bahwa peserta didik berperilaku dengan baik dan menerima keberagaman yang mereka alami di madrasah, moderasi beragama di madrasah harus terus dievaluasi dan ditingkatkan, khususnya oleh Guru Aqidah Akhlak.

Peserta didik yang diajarkan moderasi beragama di madrasah akan lebih mampu menghargai keberagaman dengan memahami dan mengamalkan agama secara seimbang. Dalam upaya menanamkan moderasi beragama, sikap simpatik dan menghargai keyakinan masing-masing sangat penting. Membantu siswa menjadi toleran, berpikiran terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman merupakan tujuan utama pengajaran moderasi beragama.

Faktor yang dapat membentuk dan memengaruhi sikap peserta didik terhadap moderasi beragama sebagai rasa serta keingintahuan yang luas, kemampuan mengatur emosi untuk menghindari sikap yang lepas kendali, serta selalu bersikap warpada

terhadap segala sesuatu MAN Pinrang menggunakan empat indikator, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, antiradikalisme dan antikekerasan, serta kepekaan budaya.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang

Untuk mencapai tujuan terwujudnya kerukunan dan toleransi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang harus melaksanakan moderasi beragama melalui serangkaian inisiatif strategis yang terpadu. Strategi merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk merencanakan suatu proyek agar tujuan dapat segera tercapai. Metode yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak untuk membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih moderat terhadap agama melalui berbagai tahapan dan strategi.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh guru Akidah Akhlak dan pendidik lainnya di MAN Pinrang menggunakan berbagai macam metode pengajaran dalam mengajarkan moderasi beragama. Guru harus mampu memodifikasi metode pengajarannya karena keterbatasan waktu di kelas. Siswa MAN Pinrang diajarkan nilai-nilai atau kata kunci berikut oleh guru Akidah Akhlak:

1. Kemanusiaan: Guru menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan saling membantu sebagai sesama manusia kepada peserta didiknya.
2. Kesejahteraan masyarakat: Guru mendidik tentang isu-isu yang memengaruhi kepentingan banyak orang, seperti kepentingan peserta didik, kepentingan guru saat berada di kelas
3. Adil: Guru menanamkan nilai-nilai memperlakukan semua orang secara setara dan melaksanakan pelajaran seefisien mungkin.

Peneliti menggolongkan strategi yang digunakan oleh pembina aqidah dan akhlak dalam menanamkan pola pikir moderasi beragama sebagai berikut: Melalui Pembelajaran, melalui pembiasaan, melalui keteladanan, pembentukan sikap dan karakter, program sekolah, pengawasan dan pembinaan.

Karakter merupakan perpaduan yang seimbang antara kepribadian, sifat, dan sikap. Kegiatan pembiasaan yang berulang-ulang membantu orang mengembangkan karakternya karena pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang dipatuhinya. Meskipun ada anak yang memiliki pendapat yang karakter yang berbeda namun mereka semua diperlakukan sebagai teman dan tidak dikucilkan atau dilecehkan. sehingga bersosialisasi terasa nyaman di lingkungan sekitar antar teman. Hal ini juga menunjukkan bahwa teman yang berbeda latar belakang dapat saling bertoleransi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Peningkatan Sikap Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang

Pengaruh instruktur Akidah Akhlak terhadap sikap moderasi beragama terhadap siswa yang ada di MAN Pinrang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang mempengaruhi terlaksananya. Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti mengamati faktor-faktor pendukung dan penghambat berikut ini:

- a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa faktor yang mendukung upaya

peningkatan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah dedikasi madrasah, keterlibatan guru yang kompeten, dukungan orang tua dan wali, kegiatan ekstrakurikuler dan bakti sosial, sumber belajar dan materi, serta prasarana dan sarana. Jika dikelola dengan baik, faktor-faktor tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh bagi keberhasilan peningkatan moderasi beragama lingkup MAN Pinrang.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor berikut berkontribusi terhadap perkembangan pandangan peserta didik tentang moderasi beragama:

- 1) Adanya dukungan dari kementerian agama dan pihak madrasah acara keagamaan seperti Yasinan yang dilaksanakan setiap hari Jumat bagi umat Islam dan mengajak umat non-Muslim untuk membawa buku-buku. Para guru agama dan akhlak, serta para pendidik lainnya, memiliki lebih banyak keleluasaan dan ruang gerak dalam membentuk pandangan keagamaan yang moderat pada siswa, berkat dukungan dari beberapa pihak.
- 2) Adanya organisasi dan kegiatan sekolah. Kehadiran organisasi dan kegiatan keagamaan dan nonkeagamaan di sekolah, seperti Pramuka dan OSIM dimana anggotanya memiliki beragam latar belakang agama yang membuat membentuk sikap keagamaan yang moderat pada peserta didik. Sehingga ketika bersama-sama, peserta didik dapat bersikap wajar dan tidak melakukan kekerasan.

b. Faktor penghambat

Kita sebagai pendidik berupaya agar para peserta didik dapat memahami moderasi beragama sesuai dengan konsepnya, tetapi ada sejumlah hambatan internal dan eksternal, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep tersebut. Yang kedua adalah pengaruh yang sangat besar pada media sosial, yang merupakan masalah terbesar kita karena anak-anak tidak dapat menghindari media sosial dan merupakan alat untuk penyebaran ideologi radikal secara pasif. pPenjelasan beberapa sumber dapat diuraikan faktor yang menghalangi diterapkannya moderasi beragama:

- 1) Faktor media social. Perkembangan pandangan keagamaan moderat di kalangan pelajar akan terhambat oleh keterlibatan media sosial yang sulit diatur. Akibatnya, masuk akal jika media sosial akan mengurangi pentingnya keluarga, madrasah, dan sekolah dalam pendidikan agama. Banyak sumber berita daring, siaran, telegram, tiktok, dan WhatsApp dan banyak lagi aplikasi siaran lainnya yang mulai menyebarkan kajian Islam dengan argumen ini dan itu, dan disebarkan begitu saja tanpa keraguan atau verifikasi. Hal ini dapat menghambat perkembangan sikap siswa terhadap moderasi beragama.
- 2) Faktor Lingkungan. Lingkungan di luar sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah berkembangnya pandangan anak-anak terhadap moderasi agama Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari seberapa kuat instruktur agama dan guru madrasah lainnya membangun fondasi moderasi agama, sikap peserta didik tetap akan menjadi radikal jika lingkungan sosial di luar madrasah radikal, dan juga liberal jika lingkungan di luar madrasah terlalu liberal.

CONCLUSION

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MAN) Pinrang menggunakan pembiasaan hal-hal kecil, seperti sikap toleransi, antikekerasan, komitmen kebangsaan, dan

penerimaan adat istiadat, untuk menanamkan sikap moderat beragama dalam pengajaran akidah dan akhlak.

Guru akidah dan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang menggunakan sejumlah taktik untuk meningkatkan sikap siswa terhadap sikap moderat beragama, meliputi pengajaran, pembiasaan, keteladanan, pengembangan karakter dan sikap, program sekolah, supervisi, dan bimbingan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya organisasi di sekolah yang dapat menjadi wadah pembentukan sikap moderat beragama siswa, dimana banyak siswa yang berbeda latar belakang agamanya dapat menerapkan sikap moderat dan antikekerasan ketika bersama-sama, dan adanya dukungan dari Kementerian Agama dan Madrasah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang sehingga guru aqidah dan akhlak serta guru lainnya lebih leluasa dalam proses pembentukan sikap moderat beragama siswa. Sementara itu, media sosial menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan pandangan siswa terhadap moderasi.

REFERENCES

Aceng Abdul Aziz et al., 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ahmad, 2020, *Manajemen Strategi*, Makasar: Nas Media Pustaka

Ahmadi Iif Khoiru, Sofan Amri, dan Tatik Elisah, 2019, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, KMA No. 183 Tahun 2019

Engkos Kosasih, dkk, 2020, *Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.

Kholis Nur, 2021. Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa, (*AULADA : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3(1)

Lubis, Nurul Syahrani, 2021, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama di Desa Manggis Kabupaten Serdang Bedagai Al- Kaffah, *Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*. Vol 9(2)

Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, M. Athoiful Fanan, 2020, Mengembangkan moderasi beragama mahasiswa melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7(1)

Massoweang Abdul Kadir, 2020, Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits, *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, Vol. 4(1)